



## Nilai Filosofis dalam Metafora Jabar Masagi: Kajian Etnopedagogi dalam Perspektif Bahasa

Aprilia<sup>1\*</sup>, Retty Isnendes<sup>2</sup>, Mahmud Fasya<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Pendidikan Indonesia

\*Corresponding author. Email: [april@upi.edu](mailto:april@upi.edu)

### ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji metafora bahasa Sunda yang berada pada dokumen panduan kurikulum Jabar Masagi serta nilai filosofis yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan etnopedagogi dalam perspektif bahasa dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini didapatkan melalui tahapan studi pustaka serta observasi lapangan dan menggunakan metode padan referensial dan teknik dasar dalam metode tersebut yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pilah unsur penentu yang kemudian dilanjutkan dengan menggunakan teknik hubung banding menyamakan dalam tahap analisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep Jabar Masagi memiliki filosofi berisikan kearifan lokal yang terkandung dalam bentuk metafora konvensional *niti surti*, *niti harti*, *niti bukti*, *niti bakti*, dan istilah Masagi termasuk dalam bentuk metafora kreatif. Filosofi tersebut mencerminkan nilai-nilai sebagai penunjang kurikulum bagi peserta didik yang menempuh pendidikan di provinsi Jawa Barat.

**Kata kunci:** filosofis, Jabar Masagi, metafora.

#### 1. PENDAHULUAN

Kurikulum Masagi hadir dalam satuan pendidikan di Jawa Barat. Kurikulum yang digagas oleh Dinas Pendidikan Jawa Barat ini merupakan respon terhadap situasi yang ada, dengan harapan dapat membantu dan memfasilitasi satuan pendidikan di

Jawa Barat dalam mengimplementasikan kurikulum darurat di masa pandemi Covid-19 yang merupakan sebuah model implementasi kurikulum nasional yang berbasis nilai-nilai budaya lokal (Sagita et al., 2020).

Perlu pemahaman mengenai



konsep Jabar Masagi yang dikemas dalam metafora agar seluruh pelaku pendidikan dapat memahami nilai filosofis yang terkandung di dalamnya. Kurikulum Masagi yang berbasis kearifan lokal dan karakter budaya daerah Jawa Barat memiliki peran strategis dalam penyelenggaraan pembelajaran bermakna di satuan pendidikan pada level SMA, SMK, dan SLB melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan *Project Based Learning* (PjBL) dengan pendekatan secara kolaboratif tematik disertai siklus pembelajaran berbasis nilai-nilai budaya lokal: *Niti Surti*, *Niti Harti*, *Niti Bukti*, dan *Niti Bakti*. Memahami nilai filosofis pada metafora dalam konsep Jabar Masagi dapat menerangkan nilai-nilai filosofis tersebut dengan lugas agar dapat diimplementasikan dalam kehidupan para pendidik dan peserta didik.

Penelitian dalam bidang bahasa dan budaya telah banyak dilakukan, di antaranya oleh Isnendes & Firmansyah (2013), Suherman (2018), Wulandari et al. (2018), Pixteren (2020), Clément & Norton (2021), Fitriah et al. (2021), Gusar & Simanungkalit (2021), dan Sam'un (2021). Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Suherman (2018) telah mengupas penguatan karakter generasi milenial dalam Jabar Masagi berbasis kearifan lokal. Penelitian tersebut mengupas landasan program

Jabar Masagi secara umum dengan kajian budaya Sunda. Sedangkan penelitian ini, berfokus pada ungkapan metafora yang ada pada dokumen panduan kurikulum Jabar Masagi yang terbit tahun 2020 melalui pendekatan etnopedagogi dalam perspektif bahasa dengan penelaahan bidang kajian linguistik kognitif (konsep metafora).

Kurikulum Masagi hadir untuk mendukung amanat pemerintah yang dituangkan pada Surat Edaran No. 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19 yang diperkuat dengan Surat Edaran Sekretaris Jenderal Nomor 15 Tahun 2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar dari Rumah dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19 merupakan kurikulum alternatif yang dapat dipilih satuan pendidikan di Jawa Barat. Pada masa pandemi dengan tantangan digital di era revolusi 4.0 membutuhkan acuan kurikulum yang mempermudah pelaksanaan pembelajaran bermakna di satuan pendidikan. Kurikulum Masagi dengan PjBL yang berbasis nilai-nilai budaya Jawa Barat dapat membantu guru untuk fokus pada pendidikan dan pembelajaran esensial dan kontekstual, bermakna dan menguatkan karakter, serta berfokus pada pengembangan *life skill* (Sagita et al., 2020).

Penelitian ini memiliki tiga pertanyaan penelitian: (1) bagaimana



bentuk metafora yang menggambarkan nilai filosofis pada kurikulum Jabar Masagi?; (2) bagaimana pengguna metafora memaknai nilai filosofis yang muncul dalam kurikulum Jabar Masagi?; 3) sejauh mana refleksi penerapan etnopedagogi Sunda dalam kehidupan sehari-hari bagi peserta didik SMK? Pertanyaan penelitian tersebut memunculkan tujuan penelitian sebagai berikut: (1) mengkaji bentuk metafora yang menggambarkan nilai filosofis pada kurikulum Jabar Masagi; (2) mengkaji makna metafora yang mengandung nilai filosofis pada kurikulum Jabar Masagi; (3) mengkaji sejauh mana refleksi penerapan etnopedagogi Sunda dalam kehidupan sehari-hari bagi peserta didik SMK.

Dalam mengkaji ungkapan metafora melalui ruang lingkup kebahasaan, linguistik kognitif hadir dalam kajiannya yang memuat *cognitive poetics* dalam pemahaman konsep metafora pada karya sastra. *Cognitive poetics* menurut Broadly (Vandaele dalam Wen & Taylor, 2021) merupakan upaya interdisipliner untuk memahami efek puitis atau kualitas estetika teks sastra sebagai produk interaksi antara pikiran manusia (yang menerapkan prinsip kognitif) terhadap teks sastra. *Cognitive poetics* dalam kajiannya memuat metafora. Aristoteles (Vandaele dalam Wen & Taylor, 2021) menyatakan bahwa metafora

adalah epifora (*transporting*) dari *onoma* (kata, kata benda, atau ekspresi) dari suatu hal ke hal lain. Metafora menurut Wen & Taylor (2021) merupakan tindakan berpikir dalam membingkai sesuatu secara verbal ke dalam suatu hal lain.

Metafora menurut Lakoff & Johnson (2021) adalah alat imajinasi puitis dan perkembangan retorik yang memuat masalah yang luar biasa daripada bahasa yang biasa. Lakoff & Johnson (2021) juga memaparkan bahwa metafora biasanya dipandang sebagai karakteristik bahasa saja, hanya seperti masalah kata-kata daripada masalah pemikiran atau tindakan, sehingga kebanyakan orang berpikir bahwa mereka dapat berkomunikasi dalam pergaulan mereka dengan baik tanpa metafora. Sehingga Lakoff dan Johnson telah menemukan bahwa metafora meresap dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya dalam bahasa tetapi dalam pemikiran dan tindakan karena sistem konseptual kita ketika berpikir dan bertindak, pada dasarnya bersifat metaforis.

Lakoff & Johnson—seperti yang dikutip oleh Wiradharma & Tharik (2016)—memaparkan bahwa metafora diklasifikasikan dalam tiga jenis, yaitu (1) metafora ontologis, (2) metafora struktural, dan (3) metafora orientasional. Metafora ontologis merupakan metafora yang mengonsepskan hal-hal yang abstrak, seperti pikiran, pengalaman, kejadian,



aktivitas, emosi, ide, dan sebuah proses yang bersifat konkret terhadap sesuatu yang memiliki properti bentuk fisik tertentu. Metafora ontologis menganggap hal abstrak sebagai suatu yang konkret yang didasarkan pada pengalaman. Manusia kemudian dapat mengidentifikasi pengalamannya tersebut ke dalam sebuah entitas atau substansi dengan cara mengategorikan dan mengelompokkan benda atau pengalaman di sekitarnya (Wiradharma & Tharik, 2016). Metafora struktural merupakan penggambaran suatu konsep dengan menggunakan konsep lain agar mempermudah pemahaman, di mana suatu konsep dipahami dan diekspresikan dengan struktur konsep lain yang didasarkan pada korelasi semantis dalam pengalaman sehari-hari. Sedangkan metafora orientasional adalah jenis metafora yang berhubungan dengan orientasi ruang, seperti atas-bawah, dalam-luar, depan-belakang (Lakoff & Johnson dalam Wiradharma & Tharik, 2016).

Knowles & Moon (dalam Wiradharma & Tharik, 2016) mengklasifikasikan metafora ke dalam dua bagian, yaitu (1) metafora konvensional dan (2) metafora kreatif. Metafora konvensional adalah metafora yang dianggap telah kehilangan cirinya sebagai sebuah metafora karena digunakan dalam kosakata sehari-hari secara sering.

Terjadi fenomena bahwa pengguna metafora konvensional tidak menyadari ketika menggunakan bahasa metaforis. Fenomena ini dikenal dengan istilah *dead metaphor* yang sering digunakan untuk menyebut metafora konvensional yang maknanya terdapat dalam kamus. Sementara, metafora kreatif adalah metafora yang digunakan untuk mengekspresikan perasaannya dalam bentuk tulisan dan ucapan yang bertujuan agar makna dan konteks mudah dipahami (Knowles & Moon dalam Wiradharma & Tharik, 2016).

Pandangan mengenai keterkaitan antara metafora dan linguistik kognitif dikemukakan oleh Kovecses (2010) yang memaparkan bahwa dalam pandangan linguistik kognitif, metafora didefinisikan sebagai pemahaman satu domain konseptual yang berada dalam hal domain konseptual lain, contohnya termasuk ketika penutur berbicara dan berpikir mengenai perjalanan kehidupan, argumen dalam peperangan, perjalanan kisah cinta, bangunan, kuliner, organisasi sosial, dan banyak hal lainnya (Kovecses, 2010).

Metafora tidak lepas dari bahasa figuratif. Leezenberg (2001) memaparkan, dalam menganalisis metafora dapat ditemui kesulitan yang muncul dari asumsi bahwa interpretasi literal dan figuratif pada dasarnya berbeda, yang selanjutnya menggambarkan bahwa bahasa



figuratif dapat dimaknai sebelum dapat ditafsirkan secara maksimal sehingga dapat membedakan metafora, baik dari bahasa literal maupun dari bahasa kiasan.

Selanjutnya, Leezenberg (2001) juga menjelaskan bahwa penciptaan 'indra baru' dalam metafora juga tampaknya sulit untuk dijelaskan dalam istilah semantik. Catatan pragmatis pada pandangan pertama tampaknya menawarkan alternatif yang berguna dengan menggambarkan metafora sebagai interpretasi ulang pragmatis dari kalimat yang belum sempurna secara harfiah, tetapi unsur tersebut juga belum dapat memberikan penjelasan yang memuaskan tentang pengenalan metafora, lebih jauh, unsur tersebut tidak cukup mendukung kebutuhan analisis pragmatis daripada analisis semantik. Faktanya, argumen terkuat dalam menentang pendekatan pragmatis adalah fakta bahwa interpretasi metafora yang sebenarnya dalam arti yang tidak jelas ditentukan oleh tujuan penutur (Leezenberg, 2001).

Perspektif mengenai peran metafora dalam proses komunikasi ketika berbahasa dapat ditemui pada berbagai bidang media. Scolari (2012) memaparkan bahwa penerapan metafora dapat berperan dalam memperkaya percakapan teoretis tentang ekologi media dengan memasukkan konsep-konsep baru. Selain itu, dalam konteks ini, peneliti

pada bidang media dapat memikirkan kembali sejarah komunikasi yang dimediasi secara teknologi dengan mengidentifikasi dan menganalisis momen-momen tertentu yang dicirikan oleh kepunahan media atau ledakan munculnya media baru. Konsep evolusi tersebut menciptakan kerangka teoretis yang kuat untuk mempelajari sejarah media, yang dapat menjadi subjek penelitian utama untuk ekologi media (Scolari, 2012).

Proses pemahaman metafora tentunya melibatkan kognisi dan peran linguistik kognitif. Metafora yang ditemui dapat memunculkan *image scheme* dalam kognisi seseorang. Evans & Green (2006) memaparkan bahwa *image schema* merupakan unsur menampakan struktur pengetahuan yang muncul langsung dari pengalaman pra-konseptual yang diwujudkan. Struktur-struktur ini bermakna pada tingkat konseptual karena berasal dari tingkat pengalaman yang dialami jasmani, yang secara langsung bermakna (Evans & Green, 2006).

## **2. METODOLOGI**

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Metode ini mampu menggambarkan secara ideal terkait objek penelitian yang menjadi fokus dalam penelitian ini yaitu penggunaan metafora yang



terkandung dalam dokumen panduan kurikulum Jabar Masagi yang diterbitkan oleh Pemerintah Provinsi

Jawa Barat pada tahun 2020 sebagai subjek penelitian.



**Gambar 1.** Logo Jabar Masagi

Jabar Masagi merupakan pendidikan karakter berbasis budaya Jawa Barat yang termasuk dalam kurikulum di sekolah-sekolah satuan pendidikan yang berada di bawah naungan Pemerintah Provinsi Jawa Barat, seperti SMA, SMK, dan SLB. Penelitian ini bersifat kualitatif. Dalam penelitian ini memerlukan beberapa instrumen dalam pelaksanaannya. Suryana (2010) menegaskan bahwa dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah orang, yaitu peneliti itu sendiri dan peneliti berperan sebagai instrumen kunci.

Maka dalam penelitian ini, peneliti memiliki peran utama sebagai instrumen penelitian. Peneliti dalam penelitian ini memiliki kemampuan di bidang linguistik, khususnya pada bidang kajian etnopedagogi dalam perspektif bahasa yaitu metafora dalam kearifan lokal.

### **Desain Penelitian**

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi beberapa tahapan yang dapat dilihat pada bagan berikut:



**Gambar 2.** Desain Penelitian

Tahapan yang pertama ialah tahap identifikasi masalah. Dalam tahap identifikasi masalah, terdapat proses perencanaan dalam penelitian ini meliputi penentuan masalah, kemudian tahap kedua yaitu tahap merumuskan masalah, tahapan ketiga yaitu menentukan sumber data, yaitu dokumen panduan kurikulum Jabar Masagi yang terbit tahun 2020 serta melakukan penyusunan dan penyiapan instrumen dan perangkat penelitian.

Kemudian tahapan yang keempat adalah tahap identifikasi data penelitian. Pada tahap ini, peneliti melaksanakan identifikasi ungkapan metafora yang ada pada dokumen panduan kurikulum Jabar Masagi. Tahapan kelima yaitu peneliti mengolah dan menganalisis data berdasarkan teori-teori yang relevan untuk membedah data dalam penelitian. Adapun tahapan pemerolehan data dalam penelitian ini didapatkan melalui tahapan studi

pustaka serta observasi lapangan kepada peserta didik kelas X SMK Negeri 1 Kota Bandung dan menggunakan metode padan referensial dan teknik dasar dalam metode tersebut yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pilah unsur penentu yang kemudian dilanjut dengan menggunakan teknik hubung banding menyamakan dalam tahap analisis data (Sudaryanto, 2015). Tahapan keenam yaitu tahapan penulisan laporan penelitian untuk disampaikan hasilnya kepada masyarakat luas.

Berikut adalah instrumen pernyataan refleksi yang digunakan dalam observasi lapangan kepada 352 peserta didik kelas X SMK Negeri 1 Kota Bandung:

Saya menerapkan nilai-nilai kebaikan kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari.

(Peserta didik memilih jawaban dengan pilihan skala 1-10).



Instrumen pernyataan refleksi dengan skala yang dirancang sebagai instrumen pendukung hasil penelitian disusun sesuai dengan pedoman evaluasi implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021).

Dokumen panduan kurikulum Masagi bagi guru dan tenaga kependidikan yang diterbitkan oleh Dinas Pendidikan Pemerintah Provinsi Jawa Barat yang terdiri dari 48 halaman, memuat konsep metafor yang mengandung nilai-nilai filosofis kesejahteraan atau *kebagjaan*. Ungkapan-ungkapan metafor dalam dokumen tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1.** Analisis Metafora, Makna, dan Nilai Filosofis Kurikulum Masagi

No	Ungkapan	Bentuk Metafora menurut Knowles & Moon	Makna	Nilai Filosofis
1	<i>Masagi</i>	Metafora Kreatif	Persegi yang seimbang dan kokoh (Suherman, 2018).	Filosofi manusia utuh dari segi rasa, karsa, raga, dan cipta menurut Ki Hajar Dewantara (Sagita et al., 2020).
2	<i>Panca Niti</i>	Metafora Konvensional	Lima tahapan (Sofianti, 2021).	Terdapat lima tahapan dalam siklus pembelajaran yang harus dilalui oleh setiap pembelajar agar dapat mencapai tujuan kurikulum yaitu <i>kebagjaan / wellbeing</i> (Sagita et al., 2020).
3	<i>Niti Surti</i>	Metafora Konvensional	Olah hati, rasa, peduli, empati (Sagita et al., 2020).	Menghargai prikehidupan manusiawi, belajar untuk merasakan, (Kamil, 2018)





<b>No</b>	<b>Ungkapan</b>	<b>Bentuk Metafora menurut Knowles &amp; Moon</b>	<b>Makna</b>	<b>Nilai Filosofis</b>
4	<i>Niti Harti</i>	Metafora Konvensional	Olah pikir, pemahaman (Sagita et al., 2020).	Mengembangkan akal, belajar untuk mengetahui (Kamil, 2018).
5	<i>Niti Bukti</i>	Metafora Konvensional	Karya, raga (Sagita et al., 2020).	Membuktikan laku diri, belajar untuk melakukan (Kamil, 2018).
6	<i>Niti Bakti</i>	Metafora Konvensional	Karsa (Sagita et al., 2020).	Belajar untuk hidup bersama, berbakti pada negeri (Kamil, 2018).
7	<i>Niti Sajati</i>	Metafora Konvensional	Jadi (Sagita et al., 2020).	Jiwa yang harmoni dan utuh (Sagita et al., 2020).

Kurikulum Masagi memuat konsep metafor yang mengandung nilai-nilai filosofis kesejahteraan atau *kebagjaan*. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Suherman (2018) yang memaparkan bahwa masagi adalah metafor yang berasal dari arti kata *pasagi* yang artinya bentuk persegi, segi empat, atau bujur sangkar, di mana dalam bentuk bangun seperti itu memiliki empat sisi yang berukuran sama dan seimbang, sehingga persegi tidak menggelinding atau bahkan tidak mudah goyah; posisinya tegak kokoh karena ditopang oleh empat titik sudut yang berbentuk siku-siku yang kuat. Menurut Suherman (2018), metafor itulah rupanya yang hendak

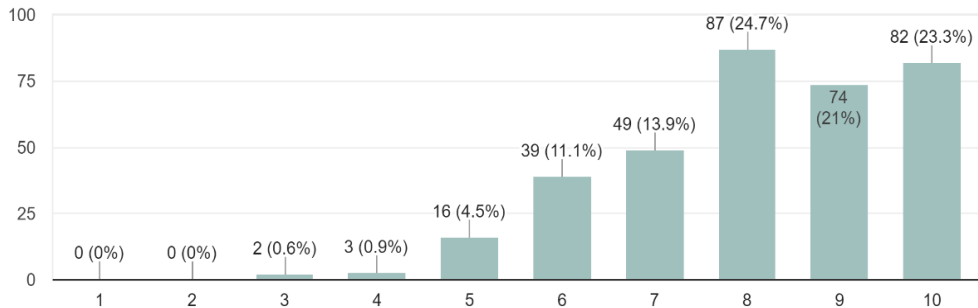
diterapkan terhadap warga Jawa Barat dari program Jabar Masagi, yaitu membentuk manusia Jawa Barat yang masagi.

Dalam praktiknya, kurikulum Masagi hadir dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada kurikulum Merdeka yang menghadirkan tema Kearifan Lokal. Peneliti telah mengumpulkan 352 responden yang terdiri dari peserta didik kelas X SMK Negeri 1 Kota Bandung untuk mengumpulkan data terkait refleksi penerapan pendekatan etnopedagogi Sunda dalam penanaman nilai-nilai filosofis pada kurikulum Masagi yang dapat dilihat sebagai berikut.



Saya menerapkan nilai-nilai kebaikan kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari.

352 responses



**Gambar 3.** Diagram Jawaban Responden

Diagram tersebut menunjukkan bahwa dari skala 1 sampai dengan 10, terdapat 82 peserta didik (23,3%) yang memilih skala 10/10 bahwa peserta didik sudah menerapkan nilai-nilai kebaikan kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat dipastikan bahwa sebanyak 23,3% peserta didik telah mengetahui dan menerapkan nilai-nilai kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari dalam skala penuh dan terdapat 2 peserta didik (0,6%) yang memilih skala 2/10 dalam refleksinya pada penerapan nilai-nilai kebaikan kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari.

#### 4. KESIMPULAN

Masagi merepresentasikan jiwa manusia yang harmoni dan utuh berdasarkan nilai-nilai kearifan lokal yang hidup di tataran tanah Sunda, yaitu *niti surti*, *niti harti*, *niti bakti*, dan *niti bukti* yang bermuara menuju

keutuhan jiwa yang harmoni dan kekal dengan nilai-nilai kearifan lokal budaya Sunda. Kurikulum Masagi yang hadir sebagai penunjang karakter bagi peserta didik yang menempuh pendidikan di provinsi Jawa Barat mengandung ungkapan metafora yang terbagi ke dalam dua bentuk metafora yaitu metafora kreatif dan metafora konvensional. Pada penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, konsep Masagi telah diterapkan dalam kehidupan peserta didik dengan rentang 30% sampai dengan 100%.

#### REFERENSI

- Clément, R. & Norton, B. (2021). Ethnolinguistics Vitality, Identity, and Power: Investment in Second Language Acquisition (SLA). *Journal of Language and Social Psychology*, 40(1), 154-171.
- Creswell, J. W. (2010). *Research*



- Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dinas Pendidikan Pemerintah Provinsi Jawa Barat. (2020). *Panduan Kurikulum Jabar Masagi bagi Guru, Kepala Sekolah, Pengawas SMA/SMK/SLB.* Bandung: Penyusun.
- Evans, V. & Green, M. (2006). *Cognitive Linguistics An Introduction.* Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Fitriah, L., Permatasari, A. I., Karimah, H., & Iswatiningsih, D. (2021). Kajian Etnolinguistik Leksikon Bahasa Remaja Milenial di Sosial Media. *Basastra: Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(1), 1-20.
- Gusar, M. R. S., & Simanungkalit, K. E. (2021). Campur Kode dan Fungsinya dalam Komunitas Pemain *Mobile Legend Bang Bang*: Kajian Etno Sosiopragmatik. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 4(2), 696-708.
- Isnendes, R., & Firmansyah, U. (2013). Masyarakat Sunda dalam Sastra: Komparasi Moralitas dan Kepribadian. *Lokabasa*, 4(1), 85-93.
- Kamil, M. R. (2018). *Strategi Inovasi Pengabdian Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal.* 16 Mei 2022.
- <https://semnaspkm.unpas.ac.id/wpcontent/uploads/2018/12/P2M%20Berbasis%20Budaya%20Jawa%20Barat%20%28Bahan%20Gubernur%29%20rev.pptx>.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2021). *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.* Jakarta: Penyusun.
- Kovecses, Z. (2010). *Metaphor: A Practical Introduction.* New York: Oxford University Press.
- Lakoff, G. & Johnson, M. (2003). *Metaphors We Live By.* London: The University of Chicago Press.
- Leezenberg, Michiel. (2001). *Contexts of Metaphor.* Oxford: Elsevier Science.
- Pixteren, B. V. (2020). National Culture and Africa Revisited: Ethnolinguistics Group Data From 35 African Countries. *Cross-Cultural Research*, 54(1), 73-91.
- Sam'un, A. (2021). Belajar dan Budaya, Objek Nyata sebagai Media untuk Mempertahankan Bahasa dalam Kebudayaan. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(6), 1787- 1798.
- Scolari, C. A. (2012). Media Ecology: Exploring the Metaphor to Expand the Theory. *Communication Theory: International Communication Association*, 22, 204-225.



- Sofianti, Hana M. (18 Juni 2021). Model Pembelajaran Berbasis “Pancaniti” di Purwakarta. *Kompasiana*. 16 Mei 2022. <https://www.kompasiana.com/hanamarita/60b96245d541df4531152592/model-pembelajaran-berbasis-pancaniti-tdba-di-purwakarta?page=2#:~:text=Pancaniti%20%20berasal>.
- Suherman, A. (2018). Jabar Masagi: Penguatan Karakter bagi Generasi Milenial Berbasis Kearifan Lokal. *Lokabasa*, 9(2), 107-113.
- Suryana. (2010). *Metode Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: UPI.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Wiradharma, G. & Tharik, A. (2016). Metafora dalam Lirik Lagu Dangdut: Kajian Semantik Kognitif. *Arkhaiss*, 7(1), 5-14.
- Wen, X., & Taylor, J. R. (2021). *The Routledge Handbook of Cognitive Linguistics*. New York: Routledge.
- Wulandari, A., Marsono, M., & Suhandono, S. (2018). Pandangan Penutur Bahasa Jawa terhadap Cacar: Kajian Etnolinguistik. *Mozaik Humaniora*, 18(1), 15-32.